

Analisis Peran Berpikir Kritis dalam Pengambilan Keputusan Klinis Perawat terhadap Keselamatan Pasien: Kajian *Scoping Review*

Elsya Jaisi Oktorra¹, Musyrifah Khairunnisa^{*2}, Najwa Syifa Amalia³, Rachel Nazwa Sunardita Kusnadi⁴, Heri Ridwan⁵, Popon Haryeti⁶

^{1,2,3,4,5,6}Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: ¹elsyajaisi@upi.edu, ²musyrifahkh08@upi.edu, ³najwamalia18@upi.edu,

⁴rachelnazwa@upi.edu, ⁵heriridwan@upi.edu, ⁶poponharyeti@upi.edu

Abstrak

Berkurangnya kemampuan perawat untuk berpikir kritis dalam membuat keputusan klinis merupakan masalah yang serius karena dapat membahayakan keselamatan pasien. Berpikir kritis, pengambilan keputusan klinis, dan keselamatan pasien terkait satu sama lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan hubungannya. Metode Scoping review digunakan untuk menganalisis 9 artikel yang relevan. Kata kunci “Berpikir Kritis”, “Keselamatan Pasien” dan “Pengambilan Keputusan Klinis” digunakan untuk mencari literatur dari database ilmiah pada Google Scholar, PubMed, dan ScienceDirect. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik memiliki risiko lebih rendah untuk melakukan kesalahan pengambilan keputusan, sehingga meningkatkan keamanan pasien dan kualitas perawatan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa berpikir kritis berdampak pada proses klinis, kualitas dokumentasi keperawatan, dan kemampuan untuk menangani situasi darurat dengan tepat. Oleh karena itu, peningkatan pelatihan berpikir kritis harus menjadi bagian penting pada asuhan keperawatan. Pelatihan tersebut diharapkan dapat membantu perawat membuat keputusan yang lebih logis, berbasis bukti, dan berorientasi pada keselamatan pasien.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Keselamatan Pasien, Pengambilan Keputusan Klinis

Abstract

The lack of nurses' ability to think critically in making clinical decisions is a serious problem because it can endanger patient safety. Critical thinking, clinical decision making, and patient safety are related to each other. The purpose of this study was to find the whole. The Scoping Method Review was used to analyze 9 relevant articles. The keywords "Critical Thinking", "Patient Safety" and "Clinical Decision Making" were used to search for literature from scientific databases in Google Scholar, PubMed, and ScienceDirect. The results showed that nurses who have good critical thinking skills have a lower risk of making decision-making errors, thereby improving patient safety and quality of care. In addition, this study found that critical thinking has an impact on clinical processes, the quality of safety documentation, and the ability to handle emergency situations appropriately. Therefore, improving critical thinking training should be an important part of conservation maintenance. The training is expected to help nurses make decisions that are more logistical, evidence-based, and oriented towards patient safety.

Keywords: Clinical Decision Making, Critical Thinking, Patient Safety

1. PENDAHULUAN

Dalam menjalankan tugas keperawatan, tenaga perawat sering dihadapkan pada situasi yang memerlukan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pasien yang dirawat. Dalam konteks ini, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam tindakan. Oleh karena itu, pengambilan keputusan tidak dapat dilakukan secara tergesa-gesa; perawat harus melakukan refleksi mendalam. Berpikir kritis mencakup identifikasi masalah, evaluasi solusi terbaik, serta penerapan metode efektif untuk menyelesaikan masalah, dengan memanfaatkan kemampuan pengambilan keputusan klinis yang dimiliki. Berpikir kritis merupakan inti dari seluruh proses pemikiran manusia, termasuk dalam bidang keperawatan. Dengan menerapkan standar dan prosedur

berpikir kritis, perawat dapat mengembangkan alasan yang lebih efektif dan rasional dalam berbagai aspek kehidupan dan pekerjaan mereka. Kemampuan ini sangat krusial bagi perawat, karena berpikir kritis memungkinkan mereka untuk memahami peran dan identitas mereka dalam hubungannya dengan masalah, peristiwa, dan individu lain (Tari, 2019). Oleh karena itu, berpikir kritis menjadi bagian integral dari asuhan keperawatan yang diberikan oleh perawat.

Menurut banyak studi, banyak perawat memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah atau sedang, meskipun pentingnya berpikir kritis telah diakui secara luas. Sebagian besar perawat membutuhkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, menurut penelitian yang dilakukan oleh Nguyen dan Liu (2021). Hasil Saharuddin et al. (2024) memperkuat ini. Mereka menemukan bahwa perawat di unit gawat darurat sering mengalami kesulitan membuat keputusan klinis yang tepat. Ketidakpastian dalam pengambilan keputusan dapat mengganggu kualitas dan keselamatan perawatan pasien karena keterbatasan dalam kemampuan berpikir kritis ini.

Studi baru menunjukkan hubungan antara berpikir kritis dan pengambilan keputusan klinis. Misalnya, penelitian oleh Rababa dan Masha'al (2020) menemukan bahwa perawat dengan kemampuan berpikir kritis yang rendah cenderung mengalami keterlambatan dalam menangani nyeri pasien. Selain itu, penelitian oleh Lee et al. (2023), menemukan bahwa perawat dengan disposisi berpikir kritis yang tinggi dapat meningkatkan keselamatan pengobatan dengan mengubah dosis, mengantisipasi efek samping, dan menerapkan tindakan pencegahan selama proses pemberian obat.

Perawat yang menerapkan berpikir kritis akan menekankan beragam tujuan, proses, dan metode yang mencakup karakteristik serta ruang lingkupnya. Berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai evaluasi rasional terhadap ide, kesimpulan, asumsi, prinsip, argumen, masalah, pernyataan, keyakinan, dan tindakan (Marwa Ulfah, 2019). Keterampilan berpikir kritis juga berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan perawat, sebagai cara berpikir yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan klinis. Keputusan yang diambil oleh perawat sering kali berkaitan dengan masalah kompleks yang mempengaruhi kesejahteraan fisik dan psikososial pasien, serta memerlukan interaksi dengan disiplin ilmu lainnya.

Pengambilan keputusan klinis merupakan faktor kunci dalam profesionalisme keperawatan dan berkontribusi pada keselamatan pasien. Keputusan klinis yang tepat dapat meningkatkan kualitas pelayanan di rumah sakit. Sebagai bagian integral dari sistem layanan kesehatan, perawat memberikan perawatan kepada pasien dari saat masuk hingga keluar rumah sakit, sering kali dalam situasi klinis yang kompleks, dan memberikan asuhan keperawatan selama 24 jam sehari dalam beberapa shift (Ningrum et al., 2024). Proses keperawatan itu sendiri adalah suatu sistem perencanaan yang rasional dan sistematis, yang membimbing semua langkah keperawatan dalam memberikan perawatan holistik dan berfokus pada pasien (Tutiany et al., 2024). Proses pengambilan keputusan dalam praktik klinik keperawatan dipahami sebagai rangkaian keputusan yang dibuat oleh perawat saat berinteraksi dengan pasien, mencakup pengamatan situasi yang dihadapi klien (pengkajian keperawatan), perumusan diagnosis keperawatan, penyusunan rencana tindakan keperawatan yang perlu diambil, serta evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan (An & Palisano, 2014).

Tenaga kesehatan, khususnya perawat, perlu memiliki keterampilan dalam pengambilan keputusan yang tepat dan akurat dalam memberikan asuhan keperawatan guna menyelamatkan pasien. Dalam pelaksanaan tugasnya, seorang perawat sering kali dihadapkan pada situasi yang memerlukan keputusan terkait kondisi kesehatan klien atau pasien yang mereka tangani, baik pasien yang sehat maupun yang sakit. Dalam proses memberikan asuhan, perawat harus menentukan langkah-langkah yang akan diambil untuk klien. Sebelum melakukan tindakan, pengambilan keputusan menjadi hal yang krusial dalam praktik maupun manajemen keperawatan. Seorang perawat diharapkan dapat mengambil keputusan klinis dengan melibatkan pasien dan keluarganya dalam proses perawatan (Siregar, 2020).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema dan bukti ilmiah yang menunjukkan keterkaitan antara berpikir kritis perawat dan pengambilan keputusan klinis yang berdampak pada keselamatan pasien. Dengan menambahkan analisis mendalam terhadap literatur terkini dan mengidentifikasi kesenjangan yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman dan praktik keperawatan.

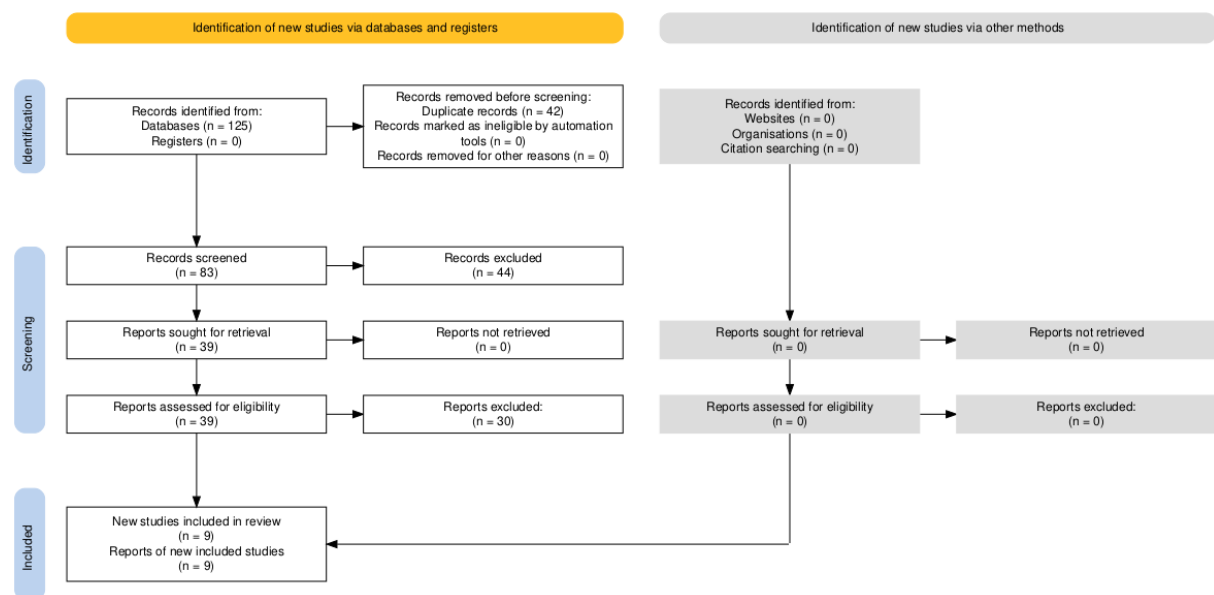
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode scoping review, sebuah pendekatan sistematis untuk memetakan cakupan literatur yang tersedia mengenai suatu topik, mengidentifikasi jenis-jenis bukti, menjelaskan konsep-konsep kunci, dan mengenali adanya kesenjangan dalam penelitian (Lockwood & Tricco, 2020). Scoping review dipilih karena tujuannya adalah untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai literatur tentang berpikir kritis dalam pengambilan keputusan klinis, tanpa melakukan penilaian kualitas studi secara mendalam.

Strategi pencarian yang komprehensif dikembangkan dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan, termasuk "Berpikir Kritis" (Critical Thinking), "Pengambilan Keputusan Klinis" (Clinical Decision Making), dan "Keselamatan Pasien" (Patient Safety). Pencarian dilakukan pada tiga database elektronik utama: PubMed, ScienceDirect, dan Google Scholar. Selain itu, penelusuran manual juga dilakukan pada sumber-sumber lain yang relevan seperti jurnal keperawatan dan kedokteran, serta daftar pustaka artikel terkait untuk mengidentifikasi studi tambahan.

Studi yang memenuhi kriteria inklusi adalah: (1) artikel yang dipublikasikan dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, (2) artikel dengan format full text dan akses terbuka (open access), (3) artikel yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2014-2024, dan (4) isi artikel relevan dengan topik berpikir kritis dalam pengambilan keputusan klinis. Studi yang tidak memenuhi salah satu kriteria inklusi atau memenuhi kriteria eksklusi (misalnya, letter to editor, komentar, atau studi kasus tunggal tanpa analisis mendalam) dikeluarkan dari penelitian.

Proses seleksi studi dilakukan dalam beberapa tahap, seperti yang diilustrasikan dalam flowchart PRISMA 2020.



Gambar 1. PRISMA Flowchart 2020

Peneliti awalnya mengumpulkan 125 artikel dari database: Google Scholar (100), PubMed (10) dan ScienceDirect (15). Tidak ada artikel yang teridentifikasi melalui register. Setelah penghapusan duplikat dan skrining awal berdasarkan judul dan abstrak, 83 artikel dinilai lebih lanjut. Sebanyak 44 artikel kemudian dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi. Sebanyak 39 artikel full text dicari untuk dievaluasi lebih lanjut, dan semuanya berhasil diperoleh. Setelah penilaian kelayakan berdasarkan teks lengkap, 30 artikel dikeluarkan, menyisakan 9 artikel yang memenuhi syarat untuk dianalisis dan dimasukkan dalam tinjauan ini.

Data diekstraksi dari 9 studi yang terpilih menggunakan formulir ekstraksi data yang telah dikembangkan sebelumnya. Informasi yang diekstraksi meliputi karakteristik studi (penulis, tahun publikasi, desain studi, konteks klinis), definisi dan konsep berpikir kritis yang digunakan, serta

bagaimana berpikir kritis dihubungkan dengan pengambilan keputusan klinis. Data yang diekstraksi kemudian dianalisis menggunakan metode sintesis naratif untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan memetakan cakupan literatur terkait berpikir kritis dalam pengambilan keputusan klinis.

Meskipun scoping review bertujuan untuk memberikan gambaran yang luas, terdapat beberapa potensi keterbatasan. Adanya bias publikasi mungkin terjadi karena studi yang tidak signifikan atau negatif cenderung kurang dipublikasikan. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan waktu dapat mempengaruhi kedalaman pencarian dan analisis. Interpretasi hasil juga dapat dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti dalam proses ekstraksi dan sintesis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sembilan artikel berhasil diidentifikasi dan dianalisis lebih lanjut berdasarkan hasil pencarian dan seleksi literatur yang dilakukan melalui metode review scoping. Artikel-artikel ini dipilih karena relevansinya yang kuat dengan topik berpikir kritis dalam pengambilan keputusan klinis dan bagaimana hal itu berdampak pada keselamatan pasien. Berbagai konteks klinis dan metode penelitian yang digunakan dalam literatur ini memberikan pemahaman yang beragam tentang peran penting dari kemampuan berpikir kritis dalam praktik keperawatan.

Tabel 1. Hasil Review

No	Judul Jurnal	Jenis Studi	Hasil Utama	Relevansi terhadap tema
1.	Tahapan Bagi Perawat Dalam Mengambil Keputusan Klinis Di Rumah Sakit (Siregar, F. N, 2020).	Jurnal Ilmiah	Perawat adalah profesional medis yang berusaha membantu individu, keluarga, dan masyarakat untuk mencapai kesehatan terbaik.	Pentingnya berpikir kritis saat membuat keputusan klinis untuk meningkatkan kualitas perawatan dan keselamatan pasien sering diabaikan.
2.	Berpikir Kritis Dalam proses Keperawatan : Scoping review. (Nilaprapti et al., 2024)	Jurnal Ilmiah	Proses dokumentasi asuhan keperawatan sangat dipengaruhi oleh berpikir kritis, yang memastikan catatan akurat dan menyeluruh.	menguraikan bagaimana dokumentasi yang lebih baik dengan pemikiran kritis sangat penting untuk keselamatan pasien.
3.	Factors associated with the critical thinking ability of professional nurses: A cross-sectional study (Van Nguyen T, Liu HE, 2021).	Jurnal Ilmiah	Strategi pengembangan diperlukan untuk sebagian besar perawat profesional yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah.	menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk memberikan perawatan kesehatan yang baik dan keselamatan pasien.
4.	Pengambilan Keputusan Klinis Perawat. (Rahayu, C. D., & Mulyani, S, 2020).	Jurnal Ilmiah	mendefinisikan konsep berpikir kritis dalam keperawatan sebagai proses yang selalu berubah yang dipengaruhi oleh banyak variabel.	Sangat penting untuk berpikir kritis dalam situasi klinis yang berubah-ubah saat menggarisbawahi proses pengambilan keputusan yang kompleks.
5.	Pengambilan Keputusan Klinis Berdasarkan Intuisi Perawat. (Sitepu, N. A, 2020).	Jurnal Ilmiah	Metode sistematis yang didasarkan pada pengumpulan data dan fakta memungkinkan pengambilan keputusan yang bijaksana.	Menunjukkan betapa pentingnya menggunakan metode berpikir kritis sistematis untuk membuat keputusan keperawatan yang tepat.
6.	Strategi Pengambilan Keputusan dalam Mengoptimalkan Asuhan Keperawatan. (Pasaribu, T. A. A, (2020)	Jurnal Ilmiah	memberikan proses pengambilan keputusan, mulai dari menghadapi masalah hingga mencari solusi.	Menguraikan proses berpikir kritis yang sistematis yang diperlukan untuk membuat keputusan klinis yang lebih baik, yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas perawatan.

7.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Klinis Untuk Perawat Gawat Darurat: Systematic Review Saharuddin et al., (2024)	Jurnal Ilmiah	Keterampilan berpikir kritis perawat adalah salah satu dari banyak variabel yang mempengaruhi pengambilan keputusan klinis.	Sangat penting untuk keselamatan pasien untuk memahami pentingnya berpikir kritis saat membuat keputusan klinis dalam situasi darurat .
8.	Buku Ajar Proses Keperawatan dan Berpikir Kritis (Tutiany et al., 2024)	Jurnal Ilmiah	Dalam situasi tersebut, proses pengambilan keputusan adalah proses berpikir kritis untuk mengambil langkah terbaik.	memotivasi orang untuk menggunakan pemikiran kritis saat membuat keputusan klinis, yang penting untuk mencapai hasil perawatan yang diinginkan.
9.	Kajian Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Perawat Klinis di Instalasi Rawat Inap (Sitio et al., 2022)	Jurnal Ilmiah	Berpikir kritis adalah dasar pengambilan keputusan klinis dan peningkatan asuhan keperawatan.	Dalam pengambilan keputusan klinis, berpikir kritis sangat penting untuk keselamatan pasien.

Sembilan artikel menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah bagian penting dari keputusan klinis keperawatan. Namun, banyak perawat yang gagal berpikir kritis. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, strategi pengembangan diperlukan, menurut penelitian seperti Mr. Van Nguyen dan Hsueh-Erh Liu (2021). Sebagian besar artikel menekankan bahwa dokumentasi yang tepat dan mendalam sangat bergantung pada kemampuan perawat untuk berpikir kritis. Endhang Nilaprapti et al. (2024) menunjukkan bahwa dokumentasi yang baik adalah fondasi bagi keselamatan pasien. Hal ini sejalan dengan pandangan Saharuddin et al. (2024) yang menekankan peran berpikir kritis dalam situasi darurat dan pengambilan keputusan cepat. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengambilan keputusan klinis bukan sesuatu yang berlangsung secara diam-diam. Candra Dewi Rahayu dan Sri Mulyani (2020) menekankan bahwa berbagai faktor, termasuk pelatihan yang diterima dan pengalaman klinis, sering memengaruhi keputusan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Pengalaman klinis, intuisi, otonomi dalam bekerja, beban kerja, dan pendidikan dan pelatihan perawat adalah beberapa faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan klinis di ruang gawat darurat (Saharuddin et al., 2024).

Siregar (2020) juga mengingatkan bahwa meskipun perawat memainkan peran penting dalam membantu masyarakat hidup dalam kondisi kesehatan yang optimal, pentingnya menerapkan berpikir kritis dalam proses pengambilan keputusan seringkali terabaikan. Ini sangat penting karena dapat memengaruhi keselamatan dan kualitas layanan pasien.

Selain itu, perawat juga menghadapi masalah dalam proses pengambilan keputusan, seperti ketepatan asesmen klinis; keterbatasan teknologi untuk melakukan asesmen yang menyeluruh dan tanggung jawab ganda yang harus mereka ambil dalam keadaan darurat. Oleh karena itu, pengambilan keputusan klinis dalam keperawatan tidak hanya bergantung pada proses berpikir kritis untuk memilih tindakan terbaik, tetapi juga memerlukan kemampuan perawat untuk menilai berbagai pilihan secara rasional dan sistematis. Pemikiran kritis dalam pengambilan keputusan klinis adalah komponen penting yang sangat berpengaruh terhadap keselamatan pasien dan kualitas perawatan yang diberikan. Perawat yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung lebih mampu mengidentifikasi potensi bahaya dan membuat keputusan yang rasional, berdasarkan bukti, dan matang. Oleh karena itu, diharapkan bahwa kualitas perawatan kesehatan akan meningkat (Ningrum et al., 2024).

Sitepu (2020) mengatakan bahwa perawat tetap harus menggunakan pendekatan sistematis berdasarkan data dan fakta dalam proses pengambilan keputusan berbasis intuisi. Proses ini adalah jenis penerapan berpikir kritis yang memungkinkan mereka membuat keputusan yang lebih bijak dan tepat. Pasaribu (2020) juga mengatakan bahwa proses berpikir kritis dalam keperawatan terdiri dari berbagai

langkah, mulai dari menemukan masalah hingga menemukan solusinya. Keputusan klinis yang aman dan berkualitas tinggi bergantung pada tahapan ini.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis di kalangan perawat adalah hal yang sangat krusial, terutama dalam menghadapi situasi yang kompleks dan penuh tekanan, seperti yang sering dijumpai dalam layanan gawat darurat. Dalam situasi seperti ini, keputusan harus dibuat dengan cepat dan tepat dengan mengutamakan keselamatan pasien. Oleh karena itu, perawat perlu mengembangkan keterampilan analisis data klinis yang mendalam, bukan sekadar bergantung pada prosedur standar. Mereka harus mampu mempertimbangkan segala faktor yang relevan dan memprediksi dampak dari setiap tindakan yang diambil. Berpikir kritis sangat penting dalam pengambilan keputusan klinis karena memungkinkan perawat untuk mengidentifikasi risiko lebih awal, menilai situasi secara objektif, dan memilih tindakan yang paling efektif untuk mengurangi risiko atau komplikasi bagi pasien. Pendekatan sistematis dan berbasis bukti memungkinkan perawat untuk mengurangi kemungkinan kesalahan medis dan meningkatkan keselamatan pasien.

Menurut Tutiany et al. (2024), seluruh proses pengambilan keputusan keperawatan adalah penggunaan berpikir kritis. Perawat dapat memilih metode perawatan yang paling efektif dengan mempertimbangkan setiap opsi. Menurut Sitio et al. (2022), berpikir kritis bukan hanya keterampilan tambahan. Ini adalah bagian penting dari proses pengambilan keputusan klinis, yang berdampak langsung pada kualitas asuhan keperawatan dan keselamatan pasien.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, ada beberapa konsekuensi praktis bagi praktik keperawatan dan kebijakan keselamatan pasien:

- a. Pelatihan Berpikir Kritis : Membangun program pelatihan yang terorganisir untuk meningkatkan kemampuan perawat untuk berpikir kritis.
- b. Peningkatan Dokumentasi : Mendorong penggunaan metode dokumentasi yang lebih baik untuk memastikan catatan keperawatan yang akurat dan komprehensif.
- c. Strategi Pengambilan Keputusan : Membantu perawat membuat keputusan dengan cepat dan efektif, terutama dalam situasi darurat.

Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan kualitas perawatan dan keselamatan pasien akan meningkat secara signifikan.

Berpikir kritis dalam pengambilan keputusan klinis adalah aspek krusial, terutama untuk menjaga keselamatan pasien. Sebagai tenaga medis profesional, perawat memiliki tanggung jawab untuk memberikan perawatan yang optimal kepada individu, keluarga, dan masyarakat. Salah satu dampak signifikan dari penerapan berpikir kritis dalam praktik keperawatan terletak pada proses pendokumentasian asuhan keperawatan. Keterampilan perawat dalam menilai informasi yang relevan untuk didokumentasikan memastikan bahwa catatan keperawatan menjadi akurat, lengkap, dan memadai. Hal ini kemudian memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi pasien (Sharfina, 2019). Meskipun berpikir kritis merupakan komponen esensial untuk perawatan pasien yang berkualitas tinggi, kenyataannya, banyak perawat profesional masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah hingga sedang. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan strategi yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis perawat guna memperbaiki kualitas perawatan dan keselamatan pasien.

Di dalam konteks keperawatan, berpikir kritis mencakup berbagai konsep, seperti penalaran klinis, perumusan diagnosa, pengambilan keputusan, penilaian, serta pemecahan masalah. Setiap keputusan klinis yang diambil merupakan hasil dari proses dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan kondisi. Pengambilan keputusan bukanlah hal yang statis, melainkan merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan langkah-langkah saling terkait. Langkah pertama adalah menerima tantangan, saat seseorang dihadapkan pada masalah yang memerlukan tinjauan ulang terhadap tindakan yang sedang berlangsung. Tahap kedua adalah mencari alternatif, di mana individu mempertimbangkan berbagai tindakan sambil mengedepankan tujuan dan nilai-nilai yang ada. Pada tahap ketiga, penilaian alternatif dilakukan untuk mengukur kelebihan dan kekurangan dari setiap pilihan, sering kali dengan mencari informasi yang dapat dipercaya dari beragam sumber. Selanjutnya, pada tahap keempat, keputusan diambil dengan menetapkan jalur tindakan baru, serta merencanakan langkah cadangan jika diperlukan.

Terakhir, tahap kelima adalah konsisten dengan keputusan yang telah dibuat, meskipun hambatan atau tantangan mungkin muncul selama pelaksanaannya.

Beberapa faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan klinis di ruang gawat darurat meliputi pengalaman klinis, intuisi, otonomi dalam bekerja, beban kerja, serta pendidikan dan pelatihan yang diterima oleh perawat (Saharuddin et al., 2024). Di samping itu, perawat juga menghadapi tantangan dalam proses pengambilan keputusan, seperti ketepatan asesmen klinis, kendala teknologi dalam melakukan asesmen yang komprehensif, dan peran ganda yang harus dijalankan dalam situasi darurat. Oleh karena itu, pengambilan keputusan klinis dalam keperawatan tidak hanya bergantung pada proses berpikir kritis untuk memilih tindakan terbaik, tetapi juga memerlukan kemampuan perawat untuk menilai berbagai pilihan secara rasional dan sistematis. Faktor penting yang sangat berkontribusi terhadap keselamatan pasien dan kualitas perawatan yang diberikan adalah pemikiran kritis dalam pengambilan keputusan klinis. Perawat dengan kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung lebih mampu mengidentifikasi risiko dan membuat keputusan yang matang, logis, dan berdasarkan bukti yang valid. Sehingga, diharapkan kualitas asuhan keperawatan akan meningkat (Ningrum et al., 2024).

Pengembangan kemampuan berpikir kritis di kalangan perawat adalah hal yang sangat krusial, terutama dalam menghadapi situasi yang kompleks dan penuh tekanan, seperti yang sering dijumpai dalam layanan gawat darurat. Dalam konteks ini, keputusan yang diambil harus dilakukan dengan cepat dan tepat, dengan mengutamakan keselamatan pasien sebagai prioritas utama. Oleh karena itu, perawat perlu mengembangkan keterampilan analisis data klinis yang mendalam, bukan sekadar bergantung pada prosedur standar. Mereka harus mampu mempertimbangkan segala faktor yang relevan dan memprediksi dampak dari setiap tindakan yang diambil. Berpikir kritis memungkinkan perawat untuk mengidentifikasi potensi risiko lebih awal, menilai situasi secara objektif, dan memilih alternatif tindakan yang paling efektif untuk mengurangi risiko atau komplikasi bagi pasien. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis bukti, perawat dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan medis dan meningkatkan keselamatan pasien. Dalam hal ini, peran berpikir kritis dalam pengambilan keputusan klinis menjadi sangat penting untuk mencapai perawatan yang lebih berkualitas dan aman.

4. KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa berpikir kritis merupakan bagian penting dari keputusan klinis keperawatan. Banyak perawat menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang rendah hingga sedang, menunjukkan bahwa berpikir kritis sangat penting untuk kualitas perawatan dan keselamatan pasien. Ini menunjukkan bahwa perawat perlu memperoleh keterampilan berpikir kritis melalui pelatihan yang sistematis dan terbukti.

Penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan strategi dalam meningkatkan keterampilan perawat dengan menekankan hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan klinis yang efektif. Ini adalah kontribusi utama penelitian ini terhadap literatur dan praktik keperawatan.

Hasil ini memiliki konsekuensi khusus yang mencakup saran untuk: a) Kurikulum Pelatihan Perawat: Modul berpikir kritis harus dimasukkan ke dalam kurikulum keperawatan untuk mempersiapkan perawat untuk menghadapi situasi klinis yang sulit. b) Standar Pengambilan Keputusan Klinis: Menciptakan pedoman yang jelas untuk pengambilan keputusan klinis yang mendukung penerapan metode berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. c) Arah Penelitian Lanjutan: Mempelajari lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis perawat dan bagaimana hal itu berdampak pada keselamatan pasien, serta metode yang berguna untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

Dengan menerapkan rekomendasi ini, keselamatan pasien dan kualitas perawatan dapat meningkat secara signifikan, dan praktik keperawatan akan menjadi tempat yang lebih aman dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

An, M., & Palisano, R. J. (2014). Family-professional collaboration in pediatric rehabilitation: A practice model. *Disability and Rehabilitation*, 36(5), 434–440.

<https://doi.org/10.3109/09638288.2013.797510>

- Lee, S. H., Kim, Y. H., & Park, H. S. (2023). Influence of Critical Thinking Disposition, Clinical Reasoning, and Medication Safety Competence on Nurses' Medication Safety. *BMC Nursing*, 22(1), 45. <https://doi.org/10.3390/healthcare13050542>
- Marwa, A. U. (2019). Hubungan Berpikir Kritis Dalam Keperawatan Terhadap Pasien Prasekolah. <https://doi.org/10.31227/osf.io/f5y6p>
- Ningrum, E. H., Rahmawati, I. N., Eriprianto, K., Ahsan, A., & Putra, K. R. (2024). Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis Perawat Sebagai Prediktor Kegiatan Keselamatan Pasien. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 12(1), 98-105. <https://doi.org/10.20527/dk.v12i1.666>
- Nilaprapti, E., Haryanto, H., & Bhakti, W. K. (2024). Berpikir Kritis Dalam Proses Keperawatan: Scoping Review. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 15(1), 20–26. <https://doi.org/10.54630/jk2.v15i1.324>
- Pasaribu, T. A. A. (2020). Strategi Pengambilan Keputusan dalam Mengoptimalkan Asuhan Keperawatan. <https://doi.org/10.31219/osf.io/twk2c>
- Rahayu, C. D., & Mulyani, S. (2020). Pengambilan Keputusan Klinis Perawat. *Jurnal ilmiah kesehatan*, 10(1), 1-11. <https://doi.org/10.32699/jik.v10i1.1332>
- Rababa, M., & Masha'al, D. (2020). Critical Care Nurses' Critical Thinking and Decision Making Related to Pain Management. *Intensive and Critical Care Nursing*, 58, 102804. <https://doi.org/10.1016/j.iccn.2020.103000>
- Saharuddin, Nurachmah, E., & Gayatri, D. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Klinis Untuk Perawat Gawat Darurat: Systematic Review. *Jurnal Keperawatan*, 16(2), 483–496. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v16i2.1706>
- Sharfina, D. (2019). Hubungan Berpikir Kritis Perawat Dalam Proses Pengambilan Keputusan Keperawatan. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zjh82>
- Sitepu, N. A. (2020). Pengambilan Keputusan Klinis Berdasarkan Intuisi Perawat. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xnmsf>
- Sitio, T., Setiawan, A., & Rusdhiati, F. (2022). Kajian Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Perawat Klinis di Instalasi Rawat Inap. *Journal of Telenursing*, 4(2), 998-1011. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i2.3798>
- Siregar, F. N. (2020). Tahapan Bagi Perawat Dalam Pengambilan Keputusan Klinis Di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.31219/osf.io/j2dhw>
- Tari, C. (2019). Pentingnya Pengaplikasian Berpikir Kritis Bagi Perawat Di Igd. <https://doi.org/10.31227/osf.io/fr7c3>
- Tutiany, T., Hasinuddin, M., Armiyati, Y., & Sari, G. M. (2024). Buku Ajar Proses Keperawatan dan Berpikir Kritis. *Nuansa Fajar Cemerlang*.
- Van Nguyen T, Liu HE. (2021). Factors associated with the critical thinking ability of professional nurses: A cross-sectional study. *Nursing Open*, 8(4):1970-1980. <https://doi.org/10.1002/nop2.875>